



Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan Model PjBL Fase D Kelas VII SMPK Santo Yusup Banyuwangi

Fesrian Lucky

SMPK Santo Yusup Banyuwangi, Indonesia

Email: fesrianlucky99@gmail.com

Abstract. *This Classroom Action Research aims to increase the learning interest of 7th-grade students at SMPK Santo Yusup Banyuwangi in the subject of Catholic Religious Education and Character through the Project Based Learning (PjBL) phase D model. The main issue faced by 7th-grade students at SMPK Santo Yusup is their low interest in learning, which has negatively affected their academic performance and decreased their motivation to participate in learning activities. This study uses the classroom action research method with two cycles, each consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through direct observations, student interest questionnaires, performance evaluations, and tests. The results of the research show that PjBL phase D can significantly improve students' interest in learning. In the first cycle, student interest increased, although many challenges were encountered in implementing the method. In the second cycle, after addressing the issues and challenges, student interest increased significantly without further problems. The conclusion of this research is that the use of the PjBL phase D model is effective in improving students' interest in the subject of Catholic Religious Education and Character. Therefore, this model can be considered an alternative teaching method to address the issue of low student interest.*

Keywords: *learning interest, Project Based Learning (PjBL), Catholic Religious Education, Character, Classroom Action Research (CAR).*

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMPK Santo Yusup Banyuwangi pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui model pembelajaran Project Based Learning PjBL fase D. Masalah utama siswa kelas VII SMPK Santo Yusup adalah rendahnya minat belajar siswa yang berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar siswa dan semakin rendahnya motivasi partisipasi dalam pembelajaran. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi dan reflect. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung, angket minat siswa, evaluasi kinerja dan tes. Hasil Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa PjBL fase D dapat meningkatkan signifikan minat belajar siswa. Pada siklus yang pertama, minat siswa meningkat, namun masih banyak kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan metode tersebut. Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan masalah dan tantangan, minat belajar siswa naik secara signifikan tanpa masalah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model PjBL fase D efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran untuk mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa.

Kata kunci: minat belajar, Project Based Learning (PjBL), Agama Katolik, Budi Pekerti, PTK.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam membentuk fondasi karakter siswa, khususnya melalui mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini bukan hanya bertujuan meningkatkan pemahaman teologis, tetapi juga mengembangkan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang menunjukkan minat belajar yang rendah, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis agama. Minat belajar yang rendah ini dapat memengaruhi hasil belajar dan perilaku siswa, serta partisipasi mereka dalam kegiatan kelas.

Dalam upaya meningkatkan minat belajar, berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan, salah satunya adalah Project Based Learning (PjBL). PjBL adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan PjBL pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti berpotensi besar untuk menarik minat siswa, karena pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual, menghubungkan ajaran agama dengan praktik moral sehari-hari. Namun, penelitian mengenai implementasi PjBL dalam mata pelajaran ini masih terbatas, khususnya di tingkat pendidikan menengah.

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru di SMPK Santo Yusup Banyuwangi adalah rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Rendahnya minat ini berdampak pada partisipasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, serta menurunnya hasil belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang diterapkan belum mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih menarik dan melibatkan siswa secara langsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode Project Based Learning (PjBL) secara umum mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2000), PjBL membantu siswa untuk lebih memahami konsep karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui proyek yang nyata. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Wena (2016) menemukan bahwa PjBL meningkatkan partisipasi siswa dalam mata pelajaran sains, namun masih sedikit penelitian yang fokus pada penggunaan PjBL dalam mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Meskipun model PjBL telah banyak diteliti dalam konteks pembelajaran sains dan matematika, kajian mengenai implementasi PjBL dalam mata pelajaran berbasis karakter dan agama masih sangat terbatas. Hal ini menandakan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada penerapan model PjBL fase D dalam konteks pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya untuk siswa kelas VII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu

karena menekankan pada bagaimana model PjBL dapat mempengaruhi minat belajar siswa dalam mata pelajaran agama yang biasanya dipandang kurang interaktif dan menantang dibandingkan mata pelajaran lainnya. Studi ini juga memberikan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan agama dengan meneliti efektivitas metode PjBL dalam konteks pengajaran berbasis nilai-nilai moral dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur, permasalahan penelitian yang diangkat dalam studi ini adalah: Apakah penerapan model Project Based Learning (PjBL) fase D efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPK Santo Yusup Banyuwangi?

Untuk menguji permasalahan ini, hipotesis yang diajukan adalah: "Penerapan model Project Based Learning (PjBL) fase D dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan dalam mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas VII SMPK Santo Yusup Banyuwangi."

Untuk itu Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model Project Based Learning (PjBL) fase D dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan PjBL dan mengusulkan solusi perbaikan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang studi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran berbasis nilai-nilai moral dan spiritual.

2. KAJIAN TEORI.

Dalam kajian lokal, penelitian Fitriani (2019) yang dilakukan di sekolah menengah menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran sejarah. Namun, meskipun PjBL telah terbukti berhasil di beberapa mata pelajaran, sangat sedikit penelitian yang mengkaji penerapan PjBL dalam konteks pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Sebagian besar kajian literatur berfokus pada mata pelajaran yang bersifat eksakta, sementara penelitian di bidang pendidikan moral dan agama masih sangat terbatas.

Lebih lanjut, dalam penelitian oleh Santrock (2011), disebutkan bahwa pengajaran berbasis proyek memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa, yang relevan dengan pelajaran berbasis nilai-nilai agama. Pengajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran moral dan spiritual dalam

konteks dunia nyata. Ini menandakan bahwa PjBL memiliki potensi besar dalam mengajarkan mata pelajaran yang bersifat nilai-nilai, meskipun implementasinya belum banyak diteliti.

Oleh karena itu, kajian-kajian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian yang berfokus pada implementasi PjBL di mata pelajaran yang berbasis karakter dan nilai-nilai agama. Hal ini membuka peluang bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana PjBL dapat diterapkan secara efektif dalam mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, serta dampaknya terhadap minat belajar siswa.

Dari kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa model PjBL secara umum efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran, khususnya yang bersifat eksakta. Namun, di bidang pendidikan agama dan karakter, belum banyak penelitian yang memanfaatkan model PjBL sebagai metode pengajaran.

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan pendekatan baru dengan menerapkan PjBL fase D dalam konteks pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Dalam fase D PjBL, siswa tidak hanya diajak untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pelajaran melalui proyek-proyek yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana ajaran agama dapat diajarkan secara lebih praktis dan aplikatif, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran yang sering dianggap kurang menarik dan monoton.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas melibatkan intervensi langsung di kelas dan dilakukan dalam beberapa siklus untuk memastikan perbaikan bertahap berdasarkan evaluasi yang dilakukan di setiap siklus.

PTK terdiri dari 4 tahap utama, yang dilakukan dalam dua siklus sebagai berikut: Perencanaan (Planning): Peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan minat belajar, yaitu dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL) fase D. Pada tahap ini, juga disiapkan instrumen penelitian seperti angket minat belajar, lembar observasi, dan tes hasil belajar. Pelaksanaan (Acting): Peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menerapkan PjBL fase D. Dalam fase ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proyek yang relevan dengan materi Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pengamatan (Observing): Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan

pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai minat belajar siswa, partisipasi mereka dalam proyek, serta interaksi antara siswa dan guru. Refleksi (Reflecting): Setelah observasi, peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Dari refleksi ini, diidentifikasi kendala yang dihadapi dan dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Project Based Learning (PjBL) fase D. Model PjBL fase D memandu siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek yang berhubungan dengan ajaran moral dan nilai-nilai agama. Melalui proyek-proyek ini, siswa diajak untuk menerapkan ajaran Agama Katolik dalam konteks nyata, yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka.

Langkah-langkah yang diambil dalam pemecahan masalah adalah: Membuat proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan terkait dengan ajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Membimbing siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek sehingga mereka merasa terlibat secara langsung. Memonitor perkembangan siswa selama proyek berlangsung untuk memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif. Mengidentifikasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan proyek, baik yang berhubungan dengan metode PjBL maupun minat belajar siswa.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif: Data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, dan tes dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan minat belajar siswa melalui skor angket dan hasil tes dari siklus ke siklus. Sementara analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil observasi mengenai partisipasi siswa, interaksi di kelas, dan respons siswa terhadap proyek PjBL. Analisis Perbandingan Siklus: Hasil dari setiap siklus dianalisis dan dibandingkan untuk melihat peningkatan minat belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Setiap temuan dari siklus pertama dievaluasi dan dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran di siklus kedua. Uji Signifikansi Perubahan (Jika diperlukan): Jika penelitian melibatkan uji statistik lebih lanjut, dapat dilakukan uji signifikansi untuk menguji apakah perbedaan minat belajar siswa antara siklus pertama dan kedua signifikan.

Beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi: Angket Minat Belajar: Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat minat belajar siswa sebelum dan setelah penerapan PjBL fase D. Angket disusun dengan skala

Likert yang menilai beberapa aspek, seperti keterlibatan, ketertarikan, dan motivasi belajar. Lembar Observasi: Lembar ini digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk partisipasi mereka dalam proyek, interaksi dengan teman sekelas, dan tanggapan terhadap materi pelajaran. Tes Hasil Belajar: Tes ini diberikan kepada siswa setelah siklus pertama dan kedua untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi Agama Katolik dan Budi Pekerti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dari observasi langsung, angket minat siswa, evaluasi kinerja, dan tes. Siklus I Observasi: Hasil observasi menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti masih rendah. Hanya sekitar 60% siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Angket Minat Siswa: Dari 20 siswa, 10 siswa (50%) mengungkapkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran PjBL, sementara 10 siswa lainnya mengaku merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Evaluasi Kinerja: Nilai rata-rata siswa pada tes akhir siklus I adalah 70, menunjukkan adanya peningkatan dari nilai awal, tetapi belum mencapai standar yang diharapkan. Siklus II Observasi: Setelah melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat siswa. Sekitar 85% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Angket Minat Siswa: Pada siklus ini, 16 siswa (83%) menyatakan minat yang tinggi terhadap pembelajaran PjBL. Hal ini menunjukkan pergeseran positif dalam persepsi siswa terhadap pembelajaran. Evaluasi Kinerja: Nilai rata-rata siswa pada tes akhir siklus II meningkat menjadi 85. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL fase D berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

1. Data Partisipasi Siswa

Tabel 1 menunjukkan persentase partisipasi siswa dalam pembelajaran berdasarkan observasi selama dua siklus.

Siklus	Jumlah Siswa	Siswa Aktif (Jumlah)	Persentase (%)
Siklus I	20	12	60%
Siklus II	20	17	85%

2. Data Angket Minat Belajar Siswa

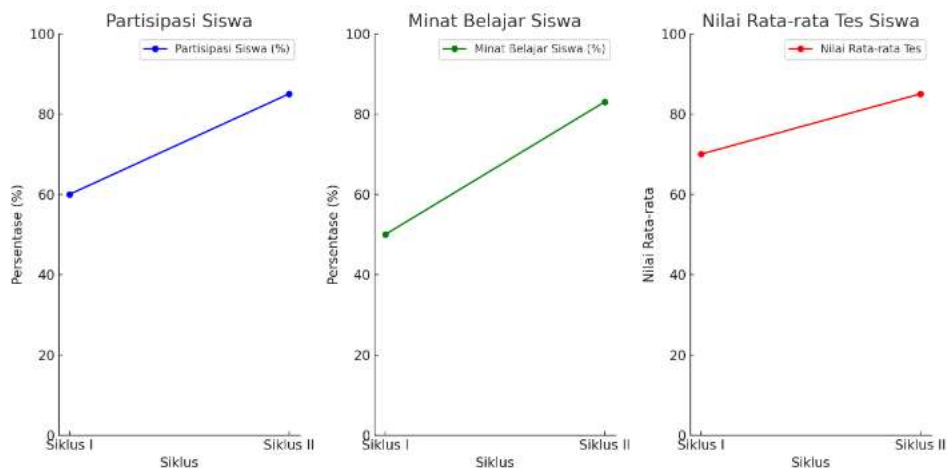
Tabel 2 menunjukkan hasil angket minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PjBL.

Siklus	Jumlah Siswa	Minat Tinggi (Jumlah)	Persentase (%)
Siklus I	20	10	50%
Siklus II	20	16	83%

3. Data Nilai Rata-rata Tes Siswa

Tabel 3 menunjukkan rata-rata nilai tes siswa pada akhir setiap siklus.

Siklus	Nilai Rata-rata
Siklus I	70
Siklus II	85



Dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan signifikan pada setiap aspek yang diukur: Partisipasi Siswa: Meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran setelah penerapan model PjBL. Minat Belajar: Peningkatan dari 50% minat tinggi pada siklus I menjadi 83% pada siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan tertarik pada pembelajaran. Nilai Rata-rata Tes: Nilai rata-rata tes siswa juga meningkat dari 70 menjadi 85, mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran telah meningkat.

5. KESIMPULAN

Data dan diagram di atas menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning fase D secara efektif meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti

6. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL fase D secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Minat siswa terhadap pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendekatan PjBL yang mengajak siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok, merencanakan proyek, dan mengekspresikan kreativitas mereka. PjBL mengedepankan pengalaman langsung dan kolaborasi, yang mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam. Siswa lebih termotivasi ketika mereka melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan model PjBL fase D berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi dan hasil evaluasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (Thomas, 2000; Bell, 2010).

Meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan masih dihadapi pada siklus I, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap instruksi proyek dan kesulitan dalam bekerja sama. Oleh karena itu, dalam siklus II, langkah-langkah perbaikan diambil, termasuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan membagi siswa ke dalam kelompok yang lebih seimbang. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa saling belajar dan membantu satu sama lain, yang meningkatkan keterlibatan dan minat belajar mereka.

Model PjBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut Dewey (1938), pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran meningkatkan motivasi siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam proyek merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah ada (Bruner, 1966). PjBL menekankan kerja kelompok, yang memperkuat hubungan sosial antar siswa. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam proses belajar. Dengan saling berinteraksi, siswa dapat membangun pengetahuan bersama, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks nyata, seperti dengan merencanakan dan melaksanakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama Katolik dan Budi Pekerti. Keterlibatan

siswa dalam proyek nyata memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerjasama dan komunikasi. Peningkatan minat belajar yang signifikan pada siklus II mungkin disebabkan oleh adanya umpan balik konstruktif yang diterima siswa setelah siklus I. Siswa yang merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan dalam proses belajar cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi (Ryan & Deci, 2000). Selain itu, perbaikan dalam metode pengajaran, termasuk penjelasan yang lebih jelas dan pembagian kelompok yang lebih efektif, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Krajcik & Blumenfeld (2006), yang menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan hasil belajar siswa karena keterlibatan aktif dan relevansi konteks. Selain itu, penelitian oleh Larmer & Mergendoller (2015) menekankan bahwa PjBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, yang juga teramati dalam penelitian ini.

7. KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMPK Santo Yusup Banyuwangi pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) fase D. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, diperoleh temuan bahwa penerapan model PjBL fase D secara signifikan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Pada siklus pertama, meskipun minat belajar siswa meningkat, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi metode ini, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap alur proyek dan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua—melalui penyempurnaan instruksi, peningkatan bimbingan guru, dan manajemen waktu yang lebih baik—minat belajar siswa meningkat secara signifikan, dan kendala-kendala yang sebelumnya muncul dapat diatasi dengan baik.

Temuan ini menjawab hipotesis penelitian bahwa model PjBL fase D efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti mengalami peningkatan yang nyata, yang ditandai dengan peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proyek, partisipasi diskusi, serta hasil evaluasi yang lebih baik.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Project Based Learning (PjBL) fase D dapat dijadikan metode alternatif yang efektif untuk mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran berbasis nilai-nilai agama

dan karakter. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata melalui proyek-proyek kontekstual yang relevan.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian ini, terdapat beberapa langkah dan gagasan selanjutnya yang dapat diambil untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini:

Pengembangan Kurikulum Berbasis Proyek: Mengembangkan kurikulum yang lebih terstruktur dengan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kurikulum ini dapat meliputi tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah terhubung dengan materi yang diajarkan.

Pelatihan Guru: Melakukan pelatihan dan workshop bagi guru-guru di SMPK Santo Yusup Banyuwangi tentang penerapan model PjBL secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup teknik perencanaan proyek, manajemen kelas, serta metode evaluasi yang tepat dalam konteks pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian Lanjutan: Melanjutkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak kelas dan mata pelajaran, serta menerapkan PjBL di berbagai konteks pendidikan yang berbeda, seperti pendidikan karakter di tingkat yang lebih tinggi. Penelitian yang lebih luas dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang efektivitas model PjBL di berbagai setting.

Pengembangan Alat Evaluasi: Menciptakan alat evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Alat evaluasi ini dapat mencakup survei, rubrik penilaian proyek, dan analisis refleksi siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak PjBL terhadap minat belajar.

Kolaborasi dengan Stakeholder: Mendorong kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan lembaga pendidikan lainnya untuk mendukung pelaksanaan proyek di luar kelas. Keterlibatan stakeholder dapat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan proyek yang dilakukan oleh siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya.

Studi Kasus: Melakukan studi kasus mendalam mengenai proyek-proyek tertentu yang dihasilkan siswa dalam pembelajaran PjBL untuk memahami proses belajar yang terjadi. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana siswa menerapkan ajaran agama dalam konteks nyata, serta bagaimana pengalaman ini mempengaruhi perkembangan karakter mereka.

Integrasi Teknologi: Mengintegrasikan teknologi dalam proyek PjBL untuk meningkatkan interaktivitas dan kreativitas siswa. Misalnya, menggunakan platform digital untuk kolaborasi proyek, presentasi online, atau bahkan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan materi Agama Katolik.

8. REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fitriani, N. (2019). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 22-30.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In *Handbook of educational psychology* (2nd ed., pp. 317-353). New York: Routledge.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wena, M. (2016). Model pembelajaran project based learning dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1-10.